

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, dan (c) kerangka berpikir.

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan aktifitas kependidikannya. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Strategi yang cocok dengan tuntutan situasi dan kondisi peserta didik memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar demikian pula sebaliknya. Kata strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer yang memiliki arti sebagai penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.¹¹

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Mulyono strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹²

Strategi juga diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.¹³

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 125

¹² Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hal. 8

¹³ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 37

Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁴

Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga dan waktu secara optimal.

a. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.¹⁵ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Sebelum melangkah ke pembelajaran di kelas tentunya guru merencanakan proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan melaksanakan perencanaan diantaranya meliputi menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajarimengalokasikan waktu, serta menentukan sumber belajar.

¹⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 4

¹⁵ Anisatul, *Strategi Belajar...*, hal. 43

Perencanaan pembelajaran secara sistematis mempunyai keuntungan di antaranya :¹⁶

- 1) Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- 2) Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 3) Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

Bedasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa, yaitu :¹⁷

- a) Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya, dan menutup pelajarannya.

¹⁶ Wina, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 51

¹⁷ Misbachul Munir, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTSN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Akademik 2011/2012*, Skripsi STAIN Tulungagung, 2012.

1) Sub komponen pendahuluan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

2) Sub komponen penyajian

Dalam komponen ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan kembali pada tahap ini. Pada tahapan ini kegiatan menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

3) Sub komponen penutup

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

b) Komponen kedua yaitu metode pembelajaran

Metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding dengan metode atau teknik pengajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi atau karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Diantara metode pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- 1) metode ceramah : guru memberikan uraian atau penjelasan kepada siswa pada waktu tertentu (terbatas) dan tempat tertentu serta dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.
- 2) metode diskusi : biasanya erat kaitannya dengan metode ceramah. Metode diskusi tidak hanya percakapan atau debat biasa, akan tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.
- 3) metode demonstrasi : metode mengajar atau yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana kelakuan sesuatu kepada siswa.

c) Komponen ketiga yaitu media yang digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak, dan sebagainya. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah :

- 1) Ketetapan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Dukungan terhadap isi pelajaran
- 3) Kemudahan memperoleh media
- 4) Ketersediaan waktu
- 5) Sesuai dengan taraf berpikir siswa

d) Komponen keempat yaitu waktu tatap muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

e) Komponen kelima yaitu pengelolaan kelas

Kelas adalah ruang belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi : ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain dan ventilasi/pengaturan cahaya.

Sedangkan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik, dan sebagainya. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara benar.

b. Jenis-jenis strategi pembelajaran

Menurut Rowntree yang dikutip oleh Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran adalah :¹⁸

- 1) Strategi penyampaian penemuan/*exposition-discovery learning*.
- 2) Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups- individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh, dengan demikian, strategi ekpositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi.

Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

¹⁸ Wina, *Strategi pembelajaran ...*, hal. 128

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau juga bisa siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran *deduktif* dan strategi pembelajaran *induktif*. Strategi pembelajaran *deduktif* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan - lahan menuju yang kongkret. Sedangkan strategi pembelajaran *induktif* adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.¹⁹ Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran yang bersifat khusus ke umum.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 129

2. Kajian Tentang Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Nasution gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.²⁰

Gaya belajar adalah perpaduan dari tiga bentuk kecenderungan dalam memproses informasi yakni melalui indera penglihatan, pendengaran atau melalui tangan/tubuh.²¹

James dan Gardner yang dikutip oleh Darmadi mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.²²

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh. Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “*a person’s learning style is a combination of how or she perceives, then organizes and processes information*”.²³ Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana dia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang

²⁰ Nasution, *Berbagai Pendekatan...*, hal. 94

²¹ Naniek Krishnawati dan Yeni Suryani, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid III*, (Jogjakarta : Grasindo, 2010), hal. 10

²² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hal. 158

²³ Bobbi De Potter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerjemah : Alwiyah Abdurrahman, (Bandung : Kaifa, 2007), hal. 111

siswa dalam memecahkan soal yang lebih disukai, dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, gaya belajar dapat diartikan sebagai cara termudah yang dipilih oleh seseorang untuk menerima dan memproses informasi saat belajar.

Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

-وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ- ١٢٢

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang - orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.²⁴ (Q.S. At-Taubah/9: 122)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dinyatakan bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar. ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi-potensi atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, mata

²⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma, 2014), hal. 206

dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.²⁵

b. Tipe Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Menurut De Potter, yang dikutip oleh Naniek Krishnawati dan Yeni Suryani terdapat beberapa tipe gaya yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.²⁶ Diantara macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

1) Gaya belajar visual (*visual learning*)

Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.²⁷

Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini tehnik visualisasi melatih otak untuk

²⁵ Ahmad Farid Efendi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*, (Malang : UIN Maliki Press, 2016), hal. 27

²⁶ Naniek Krishnawati, *Bahan Dasar ...*, hal. 10

²⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta : Javalitera, 2011), hal. 118

bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.²⁸ Ciri-ciri gaya belajar visual adalah berikut :

a) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya.²⁹ Seorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat. Misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu *visual* seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari.

Mereka akan merasa kesulitan bila harus mengingat materi yang tidak disertai dengan warna, gambar, desain, kaligrafi tertentu atau bentuk-bentuk yang artistik. Saat mereka melihat guru, gambar, grafik, atau alat bantu visual lainnya, *sense* belajar mereka akan

²⁸ *Ibid.*, hal. 119

²⁹ Lilik Hidayat Setiawan, *Mutiara Belajar*, (Semarang : Media Maxi, 2016), hal. 24

terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas.

Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

b) Lebih suka membaca daripada dibacakan

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk bahasa, seperti : surat, kata-kata dan angka. Mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca.

c) Rapi dan teratur

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berpikir dengan cara bertahap, detail per detail dan menyimpan data secara sistematis, bahkan secara alfabetis, urut secara numerikal atau kronologis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai kerapian dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang

rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

d) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Mereka juga dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut/ramai tanpa merasa terganggu.³⁰ Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak mengganggu konsentrasi mereka, karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

e) Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal

Walaupun seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan juga mempunyai pemahaman yang cukup terhadap artistik, mereka juga memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.³¹

Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, diagram ataupun bagan. Jika mereka tidak memiliki gambar atau alat bantu visual apapun untuk dilihat, maka sebaiknya mereka diberi penjelasan secara deskriptif agar mereka memiliki bayangan yang jelas tentang materi yang

³⁰ Saeful Zaman dan Aundriani Libertina, *Membuat Anak Belajar Itu Gampang*, (Jakarta : Visimedia, 2002), hal. 24

³¹ *Ibid*

sedang mereka bicarakan. Mereka akan merasa kesulitan bila tidak ada penjelasan yang bersifat deskriptif dimana tergambar jelas tentang warna, bentuk, ataupun ukuran untuk divisualisasikan.

2) Gaya belajar auditori (*auditory learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan di telinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan.³²

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut :

a) Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Ketika mereka belajar mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca.

³² Lucy dan Ade Julius Rizky, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching : Cara Super Jitu Optimalkan Kecerdasan Otak dan Prestasi Belajar Anak*, (Depok : Penebar Swadaya Grup, 2012), hal. 106

b) Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya. Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang sedang makan, atau suara kebisingan lain dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka.

c) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimulasi auditori secara terus menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya. Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, maka para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikannya, membacanya kembali, atau merekam suara

mereka ketika membaca materi kemudian mengulang-ulang beberapa kali.

d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosa kata yang menggambarkan suara-suara yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.³³

e) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, suara-suara, irama, nada suara, dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati. Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu, atau kebisingan.

³³ Lucy, *Berani Bermimpi : Kamu Juga Bisa Terbang*, (Jakarta : Grasindo, 2013), hal. 71

3) Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa belajar melalui gerak dan sentuhan.³⁴ Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi - instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas – tugasnya bila mereka mencobanya.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut :

a) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan cara menggerakkan otot-otot motorik mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka tidak berpikir dalam uraian kata-kata, tapi mengumpulkan informasi secara intuitif. Gaya belajar ini bukanlah merupakan tipe pendengar yang baik karena senang bergerak, dan pikiran mereka bekerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat menjadi pendengar yang baik saat mata mereka tidak terfokus ke satu titik atau tidak melihat kearah lawan bicara. Memori mereka juga tidak lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka bisa relaks dan berkonsentrasi.

³⁴JE Siswo Pangarso, *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak di Usia Emas*, (Gramedia : Jakarta, 2017), hal. 18

b) Berbicara dengan perlahan

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis bukan merupakan tipe pendengar atau pencerna kata-kata, maka bacaan tidak terlalu penting bagi mereka. Irama musik merangsang otot-otot mereka untuk bergerak mengikuti alunan musik. Dengan cara ini stress mereka berkurang dan perhatian serta motivasi mereka lebih meningkat. Walaupun seseorang dengan gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar kinestetik ini cenderung berbicara dengan lambat.

Berbeda dengan pelajar visual yang berbicara dengan kecepatan bicara yang cepat, auditori dengan kecepatan berbicara sedang, para pelajar kinestetik berbicara dengan perlahan dan pelan.³⁵ Banyak juga para pelajar yang tidak senang pada penjelasan yang panjang lebar, tetapi mereka membutuhkan sesuatu yang nyata. Mereka membutuhkan seorang guru yang bisa berperan sebagai pelatih, menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan bila mereka membutuhkannya.

c) Belajar melalui memanipulasi dan praktik

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan, dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai ketegangan dalam permainan, dan motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif. Mereka senang berkompetensi dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Tipe ini juga

³⁵ Darmadi, *Pengembangan Model...*, hlm. 163

membutuhkan peralatan manipulatif, permainan yang teroganisisr, materi-materi pendukung, alat olahraga, proyek ilmiah, kertas, papan tulis, komputer, instrumen musik, model, perlengkapan dan objek nyata yang bisa digerakkan.

Seorang anak dengan gaya belajar ini dapat mempercepat proses belajar dengan cara terus bergerak meski dengan gerakan tidak terstruktur, imajinatif, dan bebas. Mereka hanya ingin menggerakkan badan dan otot ketika belajar. Mereka menghafal dengan cara berjalan dan melihat, mereka juga dapat belajar diatas sepeda stasioner, mengingat pelajaran sambil lompat tali, bereksperimen atau bermain sesuatu yang kreatif.

d) Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis harus banyak bergerak dan tidak bisa hanya duduk diam di satu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam, mereka merasa resah dan mungkin akan menggoyang-goyangkan kaki atau bahkan meninggalkan tempat duduk secara spontan. Tapi bila saja mereka diberi kesempatan untuk menggerakkan otot tubuh mereka, maka mereka bisa sangat berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka pelajaran harus diberikan secara terstruktur dan disertai dengan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.

e) Banyak menggunakan isyarat tubuh

Materi yang nyata dan manipulatif sangat penting bagi seseorang dengan gaya belajar kinestetis, karena mereka dapat menggunakan

keseluruhan bagian tubuh, bukan hanya menggerakkan tangan mereka saja tetapi anggota tubuh yang lain.

Bagi para siswa dengan gaya belajar kinestetis ini mendengarkan guru atau penjelasan verbal saja tidak akan cukup bagi mereka. Mereka akan lebih memahami materi pelajaran jika diberi penjelasan sekaligus dipraktikkan di depan kelas.

Untuk mempermudah membaca, seorang dengan gaya belajar kinestetik ini harus terlibat secara langsung dengan bacaan tersebut dengan cara mempraktikkannya secara fisik atau sekedar membayangkan sedang melakukan seperti apa yang tertulis di buku tersebut. Banyak juga dari orang-orang tipe kinestetis yang menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca buku.³⁶ Untuk mengingat materi yang ada di buku, mereka menyimpan dalam memori mereka dengan mengubahnya secara mental menjadi sebuah rangkaian film bergerak di dalam otak. Mereka akan lupa jika mereka tidak melakukannya.

Ketiga gaya belajar tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar mencapai prestasi yang tinggi.

³⁶ Roni Indra, *Sukses Sebelum Lulus Kuliah*, (Jakarta : Grasindo, 2015), hlm. 210

c. Pentingnya Memahami Gaya Belajar

Pada masa kini, setiap orang yang bekerja dalam bidang pendidikan harus sadar dengan adanya keragaman manusia dan berbuat lebih dari sekedar mengetahui adanya perbedaan antar siswa di kelas. Guru sebagai seorang pendidik harus mengetahui bahwa setiap individu memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Namun terkadang guru beranggapan bahwa mereka merasa tahu apa yang terbaik untuk siswa. Anggapan ini yang menjadikan guru menerapkan metode yang menurut mereka berhasil tanpa ada pemahaman terhadap keragaman karakteristik gaya belajar pada siswa.

Belajar individual merupakan suatu kebutuhan dari setiap siswa. Ketika siswa memperoleh pengalaman saat individualitas mereka diterima dan dibiarkan, bahkan didorong untuk belajar dengan cara mereka sendiri, maka hal tersebut dapat menjadikan motivasi belajar siswa meningkat, tugas sekolah menjadi lebih menyenangkan, dan keterampilan belajar membaik. Hal ini berdampak pula terhadap prestasi belajar yang diraih. Apabila guru ingin berhasil merangkul seluruh siswanya maka pertimbangan terhadap perbedaan gaya belajar perlu diperhatikan.

Selain peran seorang guru, orang tua juga memiliki pengaruh dalam pendidikan seorang siswa. Kaitannya dengan kesuksesan dalam belajar, maka orang tua juga harus memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar dan gaya belajar yang diterapkan putra-putrinya. Orang tua harus mulai memahami dan mendukung individualitas anak mereka dalam hal belajar, sekolah, dan pekerjaan rumah.

3. Strategi guru dalam memfasilitasi Gaya Belajar Siswa

a. Penerapan Strategi dalam Mengajar

1) Berorientasi pada tujuan

Menurut Wina Sanjaya penentuan komponen–komponen pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan.³⁷ Sehingga semua aktivitas guru dan siswa diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal inilah yang sering dilupakan oleh seorang guru. Sering kali seorang guru menyampaikan semua isi materi pembelajaran kepada siswanya hanya dengan berceramah saja. Seakan-akan guru beranggapan bahwa semua tujuan pendidikan yang dirumuskan akan tercapai dengan strategi tersebut.

Oleh karena tujuan pengajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan oleh guru, maka strategi pembelajaran hendaklah berorientasi pada tujuan. Karena tanpa adanya tujuan yang jelas tentu proses pembelajaran tidak akan menjadi bermakna serta sulit menentukan efektivitas proses pembelajaran.³⁸

2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis dan

³⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 7

³⁸ *Ibid*, hal. 8

mental.³⁹ Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Menurut Howard sebagaimana dikutip oleh Rusman mengatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*.⁴⁰ Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku dari masing-masing individu siswa tersebut. Dianalogikan seperti seorang dokter. Seorang dokter dikatakan jitu dan professional mana kala ia menangani 50 orang pasien dan semuanya sembuh. Namun jika sebagian besar dari jumlah pasien yang ditangani mengalami penyakit yang lebih parah bahkan meninggal, maka dokter tersebut dikatakan tidak baik.

4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik.⁴¹ Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Guru

³⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan aplikasi pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2011), hal. 170

⁴⁰ Rusman, *Belajar & Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 87

⁴¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori dan Praktek KTSP)*, (Jakarta: kencana, 2008), hal. 226

harus mampu merancang strategi pembelajaran diskusi tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, akan tetapi harus mendorong siswa agar mereka dapat berkembang secara keseluruhan.

5) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna, bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, namun mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dan lingkungannya.⁴² Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

6) Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati yang bersifat mutlak, tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Menurut Ngainun Naim, guru tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswanya dari aspek diri pribadinya semata, namun ia juga harus mampu mendesain iklim dan suasana pembelajaran yang juga inspiratif.⁴³ Oleh karena itu, guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Memberi kebebasan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya

⁴² *Ibid*, hal. 227

⁴³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal..

sendiri. Sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

7) Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Menurut Darmansyah, otak berpikir hanya mampu berfungsi secara optimal jika stimulus dari guru dan lingkungannya sangat menyenangkan.⁴⁴ Oleh karena itu, perlulah adanya usaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan ketika berlangsungnya proses pembelajaran.

8) Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba berpikir secara intuitif bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang untuk berpikir dan melakukan. Apabila guru akan memberikan informasi, hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi dan siap di “telan” siswa, akan tetapi informasi yang dapat membangkitkan siswa untuk mau “mengunyahnya”, untuk memikirkan sebelum ia mengambil kesimpulan. Untuk itu dalam hal-hal

⁴⁴ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 17

tertentu sebaiknya guru memberikan informasi yang meragukan, kemudian karena keraguan itulah siswa terangsang untuk membuktikannya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang gaya belajar, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Novian Wahyu Setiabudi yang memaparkan bahwa penelitian ini mampu memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar. Kolaborasi antara strategi guru dan gaya belajar siswa mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa.⁴⁵
2. Dalam penelitian lain yaitu ditulis oleh Wahyu Eko Febrianto, dalam skripsinya dia mengemukakan bahwa gaya belajar siswa berpengaruh terhadap keberanian siswa itu sendiri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan adanya pemahaman terhadap gaya belajarnya, siswa menjadi berani untuk aktif dalam memunculkan ide kreatifnya baik di dalam maupun di luar kelas.⁴⁶

⁴⁵ Novian Wahyu Setiabudi, *Dampak strategi dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Malang*, skripsi. Progam Studi Pendidikan Agama Islam. 2012

⁴⁶ Wahyu Eko Febrianto, *Pengaruh gaya belajar siswa terhadap keberanian siswa pada mata pelajaran muatan lokal khitobah siswa kelas X MAN 1 Malang*, Skripsi, Progam Studi Agama Islam. 2013

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Novian Wahyu Setiabudi	Dampak strategi dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Malang	2012	Meneliti tentang strategi dan gaya belajar	1. Tempat penelitian 2. Meneliti konsep strategi guru di sekolah dasar.
2.	Wahyu Eko Febrianto	Pengaruh gaya belajar siswa terhadap keberanian siswa pada mata pelajaran muatan lokal khitobah siswa kelas X MAN 1 Malang	2013	Meneliti tentang gaya belajar	1. Tempat penelitian 2. Meneliti konsep strategi guru di sekolah dasar 3. Meneliti proses pelaksanaan strategi guru

Kedua penelitian di atas memiliki kesamaan dari segi fokus penelitiannya, yaitu strategi dan gaya belajar namun dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Memfasilitasi Gaya Belajar Siswa SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung” berfokus pada pengenalan gaya belajar

siswa kelas III SDI Al Hakim, strategi yang digunakan oleh guru dalam memfasilitasi kebutuhan siswa akan gaya belajar yang beragam, serta faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung.

C. Kerangka Berpikir

Strategi guru adalah perilaku mengajar yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah teridentifikasi. Strategi ini berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam membantu mengarahkan siswa untuk dapat memanfaatkan kekuatan gaya belajar yang mereka miliki. Tanggung jawab tersebut didefinisikan dalam serangkaian langkah, yakni :

1. Memberitahukan cara pemanfaatan kekuatan gaya belajar yang dimiliki siswa
2. Memberi pilihan-pilihan kegiatan secara rutin
3. Menyusun rencana-rencana pembelajaran dan kegiatan-kegiatan.

Berikut ini adalah kerangka pikir dari strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa :

Gambar 1.1

Pola Strategi Guru dalam Memfasilitasi Gaya Belajar

